

Nurinayah¹; Anshari²; Usman³

Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Indonesia di Era Digital pada Aplikasi Twitter (X)

Abstract

This study aims to describe the politeness of Indonesian netizens' language in the 2023 comments section of the Twitter (X) accounts @aniesbaswedan, @prabowo, and @ganjarpranowo, based on Leech's politeness scales: cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale, and social distance scale. The method employed in this research is a qualitative descriptive approach. Data were collected using library research, observation, and note-taking techniques. The analysis techniques used include (1) Identification, (2) Coding, (3) Classification, (4) Analysis, and (5) Discussion. The findings reveal that Indonesian netizens' digital politeness on social media Twitter (X) in 2023 is still often neglected. Out of 195 utterances analyzed, 91 were deemed polite, while 104 were impolite. On the cost-benefit scale, polite utterances involved support and prayers for the interlocutors, while impolite utterances consisted of demands or orders directed, opinions, suggestions, or feedback delivered in harsh language. On the optionality scale, many impolite utterances occurred due to the absence of options or opportunities given to the interlocutor. On the indirectness scale, numerous impolite utterances were found to insult and belittle the interlocutor. On the authority scale, polite utterances included hopes and support for the interlocutor regarding their positions. In contrast, impolite utterances consisted of harsh criticism of the performance of the interlocutor. On the social distance scale, polite utterances consisted of encouraging words, hopes, and prayers for the interlocutors, while impolite utterances used overly familiar terms that disrespected the interlocutors, slang, and harsh language.

Keywords: language politeness, digital politeness, leech politeness scale, twitter (x)

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v6i2.1059>

Makalah diterima redaksi: 21 April 2025

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 27 September 2025

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar: 18nurinayah@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa merupakan media utama dalam interaksi antarindividu, berfungsi sebagai alat komunikasi esensial bagi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan pendapat, pikiran, dan gagasan secara efektif. Di era digital seperti sekarang, media sosial menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi. Kehadiran platform digital membawa dampak besar dalam kehidupan sosial. Di satu sisi, media sosial mempermudah komunikasi jarak jauh dan mempercepat penyebaran informasi dari berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif. Salah satu fenomena negatif yang kerap muncul di media sosial adalah perilaku tidak santun dalam berkomentar.

Pada awal tahun 2021, Microsoft merilis laporan *Digital Civility Index (DCI)*. Laporan ini mengukur sejauh mana kesopanan digital dipraktikkan oleh pengguna internet di seluruh dunia. Sayangnya, netizen Indonesia menempati peringkat terendah di Asia Tenggara dalam hal kesopanan digital, dan bahkan berada di posisi keempat terbawah dari 32 negara yang disurvei. Temuan ini menunjukkan bahwa netizen Indonesia sering kali terlibat dalam perilaku tidak sopan. Bahkan, berdasarkan hasil survei *DCI Microsoft dan Google Trends (2020)*, netizen di Indonesia sering terlibat dalam *bullying* dan mendapat predikat sebagai netizen yang hobi mencari ribut. Fenomena ujaran kebencian dan perilaku tidak santun di media sosial tidak muncul begitu saja. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini adalah penggunaan identitas anonim, yang membuat pengguna merasa aman untuk melontarkan komentar tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung. (Rokhman & Surahmat, 2020) Banyak netizen merasa bebas untuk melakukan *cyberbullying* atau mengeluarkan kata-kata kasar karena mereka tidak melihat dampak langsung dari tindakan mereka.

Penggunaan media sosial yang bebas tanpa memedulikan kesantunan berbahasa dapat memicu konflik di dunia maya. Penelitian ini mengutamakan aplikasi Twitter (X), sebab banyak yang menganggap Twitter (X) sebagai tempat yang aman karena dapat menyembunyikan identitas asli penggunanya, sehingga mereka merasa bebas melakukan apapun yang ingin mereka lakukan dan tak perlu merasa bertanggung jawab ketika meninggalkan ujaran kebencian. Aplikasi Twitter (X) menjadi salah satu aplikasi populer di kalangan masyarakat Indonesia yang kerap digunakan untuk bermedia sosial. Dengan Twitter (X), orang-orang dapat mengetahui berbagai informasi, berita, atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam waktu cepat. Selain itu, Twitter (X) juga menjadi media hiburan, tempat berkeluh kesah, mengeluarkan pendapat, atau sekedar memberikan komentar. Seringkali terjadi perselisihan di Twitter (X) karena komentar-komentar yang tidak santun. Perselisihan itu terjadi di antara si pembuat postingan dan orang-orang yang merasa tersinggung atau tak terima dengan postingan tersebut, lalu beramai-ramai menyerang si pembuat postingan dengan mengomentari postingan tersebut dengan memberikan komentar yang kurang sopan. Komentar-komentar kasar sering kali dilemparkan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan, yang membuat komunikasi di media sosial menjadi tidak kondusif. (Rangkuti, Rahmadsyah, 2019)

Dalam penelitian Rahardi (2010:66), Leech menyajikan lima skala pengukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesantunan dalam suatu tuturan. Skala-skala tersebut mencakup *cost-benefit scale*, *optionality scale*, *indirectness scale*, *authority scale*, dan *social distance scale*. Kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius. Sebagai

pengguna media sosial, penting untuk menerapkan prinsip kesantunan dalam setiap interaksi agar tercipta komunikasi yang lebih sehat dan menyenangkan. Namun, kenyataannya, banyak pengguna yang masih melontarkan komentar kasar dan melanggar norma kesopanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tingkat kesantunan masyarakat Indonesia di platform Twitter (X) pada tahun 2023. Twitter (X) dipilih karena banyak pengguna yang menggunakan akun anonim, yang mempengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya kesantunan berbahasa di era digital serta mendorong penggunaan bahasa yang lebih bijak di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Subjek dalam penelitian ini adalah komentar-komentar netizen yang terdapat di kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan, @prabowo, dan @ganjarpranowo selama periode tahun 2023. Data yang digunakan berupa tuturan netizen yang diklasifikasikan ke dalam kategori santun dan tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech yang terdiri dari lima dimensi: (1) Skala kerugian dan keuntungan; (2) Skala pilihan; (3) Skala ketidaklangsungan; (4) Skala keotoritasan; dan (5) Skala jarak sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non-partisipan dan teknik dokumentasi. Peneliti mencatat komentar-komentar yang muncul di akun-akun tersebut. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan identifikasi, pengkodean, klasifikasi, dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah ditemukan.

Tabel 1.1. Jumlah pemuatan dan penyimpangan skala kesantunan berbahasa tuturan netizen di kolom komentar akun twitter (X) @aniesbaswedan.

No.	Skala Kesantunan Leech	Tuturan Netizen ke @aniesbaswedan	
		Pemuatan	Penyimpangan
1.	Skala kerugian dan keuntungan	5	2
2.	Skala pilihan	5	5
3.	Skala ketidaklangsungan	3	17
4.	Skala keotoritasan	1	9
5.	Skala jarak sosial	5	13
	Jumlah	19	46

Tabel 1.2. Jumlah pemuatan dan penyimpangan skala kesantunan berbahasa tuturan netizen di kolom komentar akun twitter (X) @prabowo.

No.	Skala Kesantunan Leech	Tuturan Netizen ke @prabowo	
		Pemuatan	Penyimpangan
1.	Skala kerugian dan keuntungan	4	11
2.	Skala pilihan	4	7

3.	Skala ketidaklangsungan	2	7
4.	Skala keotoritasan	9	2
5.	Skala jarak sosial	16	3
	Jumlah	35	30

Tabel 1.3. Jumlah pematuhan dan penyimpangan skala kesantunan berbahasa tuturan netizen di kolom komentar akun twitter (X) @ganjarpanowo.

No.	Skala Kesantunan Leech	Tuturan Netizen ke @ganjarpranowo	
		Pematuhan	Penyimpangan
1.	Skala kerugian dan keuntungan	5	1
2.	Skala pilihan	5	4
3.	Skala ketidaklangsungan	2	12
4.	Skala keotoritasan	6	13
5.	Skala jarak sosial	12	7
	Jumlah	37	28

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 195 data tuturan, ditemukan 91 tuturan yang tergolong santun dan 104 tuturan yang tidak santun. Berikut adalah pemaparan hasil analisis berdasarkan masing-masing skala kesantunan Leech:

Pematuhan Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan ini merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh suatu tindak tutur pada pertuturan yang terjadi. Semakin besar kerugian dampak tuturan bagi penutur dan semakin besar keuntungan dampak tuturan bagi lawan tutur, maka tuturan tersebut dapat dianggap santun. Pada skala ini, tuturan yang santun adalah tuturan yang memberikan keuntungan bagi mitra tutur, seperti doa, dukungan, atau pujian.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan:

“Untuk Pak Anies Semoga Dijauhkan Dari Fitnah, Senantiasa Dalam Lindungan ALLAH SWT Dan Dimudahkan Menapakkan Kaki Di 2024, RI 1 (Memimpin Negara Ini).”

Tuturan data di atas termasuk ke dalam skala kerugian dan keuntungan yang bersifat santun dikarenakan penutur mendoakan dan memberi dukungan pada @aniesbaswedan.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo:

“Menurut KBBI, penulisan seperti di atas kurang tepat. Dirgahayu..... (tidak boleh diikuti dg) ke-78. Memang ini sepertinya sudah salah kaprah. Lebih tepat bila: Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-78. Dirgahayu Republik Indonesia.”

Tuturan data tersebut tergolong ke dalam skala kerugian dan keuntungan yang bersifat santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan tersebut, penutur memberikan informasi terkait penulisan kalimat yang benar. Informasi tersebut memberikan keuntungan bagi lawan tutur, karena dapat memperbaiki penulisan kalimatnya di lain kesempatan.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo:

“Berbuatlah kebaikan slalu dgn tulus dan ikhlas... Demi kebahagiaan generasi...
Cobalah bekerja dgn tidak mengkhianati hatimu... Sehat slalu pak dan smangat
slalu jgan kau hilangkan keceriaanmu ketika kau sukses dlm tujuanmu...”

Tuturan di atas termasuk skala kerugian dan keuntungan yang bersifat santun karena penutur memberi nasihat pada @ganjarpranowo agar selalu berbuat kebaikan dengan tulus dan ikhlas.

Pematuhan Skala Pilihan

Skala pilihan merujuk pada adanya opsi atau pilihan dalam menjawab suatu pertanyaan yang terjadi dalam sebuah situasi konteks tuturan. Semakin banyak pilihan yang diberikan, semakin banyak pilihan tuturan tersebut santun, begitu pun sebaliknya. Semakin leluasa memilih, maka semakin santunlah tuturan tersebut.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :

“Klo pak anis jadi presiden, pertanyaannya :
Apa yang akan bapak lakukan untuk mereformasi sistem pendidikan yang ada
sekarang?
Misal, kenapa harus ada tes (akademik) saat akan daftar sekolah lagi (SD ke SLTA
dst)”

Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun. Hal tersebut dikarenakan penutur memberi pilihan dan kesempatan bagi @aniesbaswedan untuk menjawab pertanyaannya.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :

“Pak @prabowo ditunggu komennya tentang UU Cipta Kerja dong...? Kira2 pak
Prabowo setuju gak dengan UU Ciptakerja itu.”

Tuturan tersebut dapat dianggap santun karena penutur memberi peluang untuk memilih bagi mitra tutur. Penutur menanyakan pendapat @prabowo terkait dengan UU Cipta Kerja. Hal itu berarti penutur memberikan keleluasaan bagi @prabowo untuk menjawab pertanyaannya tersebut.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :

“pak ganjar seandainya anda jadi presiden (ini cuma seandainya karena belum tentu jadi
kaaaaaan) kemudian ada yg cawe2 terhadap kebijakan anda, apa yg anda lakukan?”
- menyingkirkan pihak yg mau cawe2
- membiarkan saja karena suatu sebab”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Hal tersebut dikarenakan penutur memberikan beberapa pilihan pada @ganjarpranowo.

Pematuhan Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan ini mengacu kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan, semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila tuturan tidak langsung, maka tuturan tersebut dianggap santun.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :

“orang cerdas terjaga tuturkatanya, terjaga sifat santunnya dan terjaga kematangan emosionalnya”

Tuturan di atas termasuk tuturan santun, karena penutur secara tidak langsung memuji @aniesbaswedan sebagai orang yang cerdas dan tutur katanya terjaga, dan bersifat santun.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :

“Yang lain masih bersilat lidah, bapak kita ini sudah berhasil membina olahraga yang membanggakan rakyat Indonesia.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun, karena penutur secara tidak langsung memuji @prabowo yang sudah berperan aktif, bukan sekadar berkata-kata.

Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :

“makin ke sini makin ngerti sebenarnya Ganjar lebih condong ke SDM nya. beda dengan yang sebelah lebih condong ke arah bangunan mewah tanpa merhatiin apa yang rakyat butuh in”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun, karena penutur secara tidak langsung memuji @ganjarpranowo yang lebih memerhatikan SDM daripada bangunan mewah.

Pematuhan Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin dekat peringkat sosial dengan lawan tutur, maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, begitu pun sebaliknya.

- **Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :**

“keadilan sosial bagi seluruh pejabat negara, utk rakyat NOL. utk kita berharap kpd bpk jk jadi presiden segera implementasikan nilai2 Pancasila ke dlm wujud yg nyata, bukn dlm bentuk simbol, baliho dan spanduk tp hasilnya NOL BESAR.”

Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun, karena penutur sebagai rakyat menyatakan harapannya pada @aniesbaswedan. Penutur berharap @aniesbaswedan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam wujud nyata jika menjadi presiden.

- **Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :**

“Selamat menapaki tahun baru 01-01-2023 buat bpk Prabowo Subianto Menhan RI semoga selalu sehat.”

Tuturan di atas termasuk kategori skala keotoritasan yang santun karena penutur sebagai rakyat menyapa @prabowo yang selaku Menhan RI dengan kalimat yang sopan serta mendoakannya.

- **Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :**

“ah sudah tidak perlu diragukan lagi, ide ide pak Ganjar itu selalu ada sangkut pautnya dengan memajukan pendidikan atau ekonomi mantap sehat selalu pak Ganjar, dan warga untuk masyarakat wonosobo harus merawat dan menjaga kebersihan bersama, dimanfaatkan dengan sebaik baiknya”

Pada tuturan tersebut, penutur memuji @ganjarpranowo bahwa idenya selalu ada sangkat pautnya dengan memajukan pendidikan atau ekonomi. Penutur juga mendoakan kesehatan @ganjarpranowo. Berdasarkan itu, tuturan tersebut tergolong santun.

Pematuhan Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial mengacu kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Semakin dekat hubungan sosial, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, jika semakin jauh hubungan sosialnya, maka tuturan tersebut dianggap santun.

- Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :
 “Sehat terus pak, tahun yg berat dan penuh perjuangan, mudahan pak anies tetap ikhlas dan selalu optimis unt 2024, kami akun receh hanya bisa membantu dari jauh dg wawasan seadanya, harus ada komitmen pada relawan pak anies unt tetap menjaga kesantunan dan persatuan.”
 Tuturan tersebut termasuk santun karena tuturan tersebut mengindikasikan jarak sosial yang jauh, ditandai dari penutur yang mengatakan ‘hanya bis membantu dari jauh’.dan hanya berniat mendoakan kesehatan @aniesbaswedan serta memberi dukungan kepada @aniesbaswedan.
- Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :
 “Sehat selalu pak.dari dulu saya ngefans sama pak prabowo & pingin bisa bertemu langsung untuk cerita kesehatan masyarakat di tempat kami.”
 Tuturan data tersebut termasuk santun, karena tuturan tersebut berniat mendoakan kesehatan @prabowo dan keinginan penutur untuk bertemu @prabowo.
- Contoh tuturan santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :
 “Aamiin bapak atas doanya.doa yang sama juga untuk bapak agar sukses lancar dan berhasil sampai tempat tujuan.”
 Tuturan di atas termasuk kategori skala jarak sosial yang sopan, karena tuturan di atas mengindikasikan jarak sosial yang jauh dan tidak mengandung maksud lain, hanya untuk mendoakan @ganjarpranowo

Penyimpangan Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan ini merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh suatu tindak tutur pada pertuturan yang terjadi. Semakin besar kerugian dampak tuturan bagi penutur dan semakin besar keuntungan dampak tuturan bagi lawan tutur, maka tuturan tersebut dapat dianggap santun.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan:
 “Keadilan sosial bagi seluruh Indonesia. Biaya sekolah jangan mahal mahal pak. Terutama pendidikan budi pekerti yg diutamakan.”
 Tuturan tersebut termasuk tidak santun dikarenakan tuturan tersebut lebih menguntungkan penutur daripada lawan tuturnya. Tuturan tersebut tidak memberikan keuntungan apapun pada @aniesbaswedan selaku lawan tutur.
- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo:
 “2023 gak minta banyak sih, cukup di folback pak @prabowo aja udah bersyukur banget saya.”

Tuturan tersebut termasuk skala kerugian dan keuntungan yang bersifat tidak santun, karena tuturan tersebut hanya menguntungkan penutur dan tidak memberi keuntungan apa pun pada lawan tutur.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo:
 “momen yang pas di hari kesaktian pancasila, mereka memang perlu kok mendapatkan edukasi dan tempat yang nyaman buat mengedukasi, karna dengan begitu saya rasa akan lebih efektif untuk membentuk kualitas masa depan penerus bangsa.”
 Tuturan tersebut termasuk ke dalam skala kerugian dan keuntungan yang bersifat tidak santun, karena tuturan tersebut tidak memberi keuntungan apa pun pada lawan tutur.

Penyimpangan Skala Pilihan

Skala pilihan merujuk pada adanya opsi atau pilihan dalam menjawab suatu pertanyaan yang terjadi dalam sebuah situasi konteks tuturan. Semakin banyak pilihan yang diberikan, semakin banyak pilihan tuturan tersebut santun, begitu pun sebaliknya. Semakin leluasa memilih, maka semakin santunlah tuturan tersebut.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :
 “Tunjukan ijazah mu,ngakunya mengusung perubahan,tapi diminta tunjukan ijazahmu saja reaksimu sama seperti rezim yg kamu kritik”
 Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun dikarenakan penutur memaksa lawan tuturnya mengikuti keinginannya tanpa memberi keleluasaan bagi lawan tuturnya. Tuturan akan terlihat kurang santun jika terkesan angkuh dan memaksa.
- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :
 “Pak klo jd nyalonin presiden pilih susi sebagai wakil..langsung tak coblos...”
 Tuturan data di atas termasuk kategori skala pilihan yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penutur ingin lawan tuturnya mengikuti keinginannya tanpa memberi kesempatan atau keleluasaan memilih bagi lawan tuturnya. Penutur terkesan memaksa @prabowo memilih Susi sebagai wakil presiden jika mencalonkan diri sebagai presiden.
- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :
 “Maaf pak, klo bapak sudah ganti peran jadi tukang doa, sini tangan bapak saya pinjem biar saya yg jadi pengganti peran gubernur nya pak.!!”
 Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun, karena tidak memberi kesempatan atau keleluasaan memilih bagi lawan tuturnya. Penutur dengan terang-terangan menyatakan ingin menggantikan @ganjarpranowo sebagai gubernur.

Penyimpangan Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan ini mengacu kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan, semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, apabila tuturan tidak langsung, maka tuturan tersebut dianggap santun.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :
 “Selamat ODGJ. Orang Dungu Gila Jabatan”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun, karena penutur secara langsung mengatai @aniesbaswedan sebagai orang bodoh yang gila akan jabatan.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :

“Generasi tuwir tua Bangka jadul, waktu pensiun ibadah dan dzikir.”

Tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun, karena penutur secara langsung mengatai @prabowo “Generasi tuwir tua bangka jadul”

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :

“Semoga bapak tidak jadi presiden ya pak... Biar mash ada harapan buat indonesia untuk bangkit dari keterpurukan....”

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun, karena penutur secara langsung mendoakan agar @ganjarpranowo tidak menjadi presiden.

Penyimpangan Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin dekat peringkat sosial dengan lawan tutur, maka semakin tidak santunlah tuturan tersebut, begitu pun sebaliknya.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :

“Demi jabatan gubernur kamu @aniesbaswedan mencabik2 nilai Pancasila,sekarang teriak2 Pancasila...kamu waras nies?!”

Tuturan tersebut tidak santun karena penutur sebagai rakyat mengkritik @aniesbaswedan yang seorang gubernur. Penutur menuding @aniesbaswedan telah mencabik-cabik nilai-nilai Pancasila dan memanggilnya ‘Nies’.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :

“Merdeka kan dirimu juga pak , jadilah capres yg mandiri , yg mampu menunjukkan rekam jejak kinerja yg baik , jangan jadi capres yg minder dan selalu nyatut2nama pak Jokowi demi pura2 menunjukkan betapa dekatnya dirimu dengan beliau dan meraih simpati rakyat”

Tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun, karena penutur sebagai rakyat mengkritik @prabowo selaku capres. Penutur menyebutkan agar @prabowo menjadi capres yang mandiri, bukan capres yang minder dan berpura-pura dekat dengan Jokowi demi meraih simpati rakyat.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :

“Ganjar Pranowo..Ganjar Pranowo,lu ngomongin tentang kemerdekaan,EMG lu Jabar gubernur Jateng 2 periode, warga lu udh merdeka,aduh..lu gk pantas omongin kemerdekaan,ngacau lu.dan gk pantas lgi lu jdi presiden”

Pada tuturan di atas, penutur sebagai rakyat mengkritik @ganjarpranowo yang membahas tentang kemerdekaan. Penutur mengatakan bahwa @ganjarpranowo tidak pantas membicarakan soal kemerdekaan dan tidak pantas menjadi presiden. Berdasarkan itu, tuturan tersebut tergolong tidak santun karena penutur tidak memerhatikan peringkat sosialnya dengan sang lawan tutur.

Penyimpangan Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial mengacu kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Semakin dekat hubungan sosial, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, jika semakin jauh hubungannya, maka tuturan tersebut dianggap santun.

- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @aniesbaswedan :
 “Mau ucapin tahun baru aja munafik, “hari pertama”; udehh elu nyebur got aja bud bud.”
 Tuturan di atas termasuk tidak santun, karena penutur yang tidak akrab dengan @aniesbaswedan memanggilnya ‘Bud’ dan mengatainya munafik, serta menggunakan kata ‘elu’.
- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @prabowo :
 “KEREN ayangbeb”
 Tuturan di atas termasuk tidak santun, karena penutur memanggil @prabowo yang tidak akrab dengannya dengan panggilan ‘ayangbeb’.
- Contoh tuturan tidak santun pada kolom komentar akun Twitter (X) @ganjarpranowo :
 “Mending lo jadi content creator aja njar... Ketimbang jadi pejabat atau jadi presiden twitter indonesia kita punya kesamaan suka nonton bokep.. Gw dukung kalo jadi presiden twitter Indonesia.”
 Tuturan di atas termasuk tidak santun, karena penutur yang tidak akrab dengan @ganjarpranowo memanggilnya ‘Njar’ serta menggunakan kata ‘lo’ dan ‘gw’.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, terdapat lebih banyak tuturan yang tidak santun dibandingkan yang santun. Dari 195 tuturan yang dianalisis, peneliti menemukan ada 91 tuturan yang santun dan 104 tuturan yang tidak santun. Berdasarkan fenomena yang penulis temukan melalui berita IDX Channel pada tahun 2020 yang menyebutkan tingkat kesantunan masyarakat Indonesia saat menggunakan media sosial paling rendah se-Asia Tenggara. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti, masyarakat Indonesia masih belum terlalu memerhatikan kesantunannya ketika menggunakan media sosial, terutama di Twitter (X). Penyebab mengapa masyarakat memberikan komentar-komentar yang kurang santun di media sosial adalah karena kurangnya rasa saling hormat menghormati terhadap satu sama lain, terutama pada tokoh-tokoh politik. Berikut peneliti paparkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti temukan dalam kolom komentar akun twitter (X) @prabowo, @aniesbaswedan, dan @ganjarpranowo.

Skala Kerugian dan Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan, dari 195 tuturan, tuturan yang masuk dalam skala kerugian dan keuntungan terdapat 14 tuturan yang santun dan 14 tuturan yang tidak santun. Skala kerugian dan keuntungan ini merujuk pada besar atau tidaknya keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh tuturan. Rismaya (2020: 437) berpendapat bahwa dalam bertutur kata, seseorang yang tidak memikirkan tuturannya tentu akan merugikan tuturan lain, sehingga kebebasan penggunaan bahasa dalam media sosial berkemungkinan menyebabkan tuturan berbahasa yang sesuka hati tanpa memikirkan kemungkinan penuturnya merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, ditemukan bahwa kesantunan tuturan dalam kategori

kerugian dan keuntungan berupa dukungan-dukungan dan doa terhadap mitra tutur. Sementara pelanggaran kesantunan tutur berupa desakan atau perintah kepada mitra tutur. Banyak yang menyampaikan pendapat, saran, atau masukan dengan bahasa yang kasar, tidak sedikit pula yang tidak memberikan masukan apa pun kepada mitra tutur, malah menghakimi mitra tutur. Temunya hal tersebut tidaklah memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Wijayanti (2020:11) menjelaskan bahwa salah satu bentuk komentar yang tidak mematuhi atau melanggar skala kesantunan adalah tidak memberi masukan kepada mitra tutur atas masalah yang sedang dihadapi tetapi menghakimi mitra tutur.

Skala Pilihan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan, dari 195 tuturan, tuturan yang masuk dalam skala pilihan terdapat 14 tuturan yang santun dan 16 tuturan yang tidak santun. Skala pilihan ini maksudnya adalah ada atau tidaknya sebuah opsi dalam menjawab suatu pertanyaan yang terjadi dalam suatu tuturan. Seseorang dikatakan santun apabila memberikan banyak pilihan di setiap tuturannya. Sebaliknya, seseorang dikatakan tidak santun apabila dalam bertutur tidak memberikan banyak pilihan. Romdhoningsih (2019:19) berpendapat bahwa dalam bertutur kata harus bias memilih penggunaan bahasa yang baik dan benar agar tidak terjadi perselisihan terutama dalam memberikan pilihan terhadap tuturan. Semakin banyak pilihan, maka akan semakin santun. Jika seseorang tidak memberikan pilihan, maka tuturan tersebut tidak santun.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesalahan tuturan berupa tidak adanya pilihan atau kesempatan yang diberikan kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penutur mengenai postingan si mitra tutur. Ada cukup banyak tuturan masyarakat yang peneliti temukan tidak memberikan pilihan apa pun pada lawan tuturnya, sehingga tentunya tuturan tersebut tidaklah santun. Seseorang dikatakan santun apabila tuturan tersebut mampu menekan ego dalam dirinya sebelum bertutur kata. Sesuai dengan pendapat Wijayanti (2020:2) bahwa suatu pendapat tidaklah salah, tetapi dalam menyampaikan pendapat haruslah menggunakan tutur kata yang sopan.

Skala Ketidaklangsungan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan, dari 195 tuturan, tuturan yang masuk dalam skala ketidaklangsungan terdapat 7 tuturan yang santun dan 36 tuturan yang tidak santun. Semakin tuturan itu bersifat langsung, maka akan dianggap santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan, maka akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kebanyakan tuturan tidak santun karena tuturan-tuturan tersebut menghina dan merendahkan lawan tutur. Wijayanti (2020:11) menjelaskan bahwa menghina dan memaki mitra tutur dengan tujuan merendahkan mitra tutur termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun. Tuturan dalam komentar akun twitter (X) @prabowo, @aniesbaswedan, dan @ganjarpranowo banyak ditemukan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur tidak santun secara langsung. Banyak tuturan yang secara langsung menghina, memaki, atau merendahkan lawan tutur tanpa memikirkan bahwa tuturan tersebut dapat menyakiti hati lawan tutur.

Skala Keotoritasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan, dari 195 tuturan, tuturan yang masuk dalam skala keotoritasan terdapat 16 tuturan yang santun dan 24 tuturan yang tidak

santun. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka akan cenderung semakin tidak santun. Isi tuturan komentar yang santun berupa harapan dan dukungan untuk @prabowo, @aniesbaswedan, dan @ganjarpranowo terhadap jabatan mereka. Isi tuturan yang tidak santun berupa kritikan yang kasar mengenai kinerja @prabowo, @aniesbaswedan, dan @ganjarpranowo. Wijayanti (2020:11) menyatakan bahwa dalam memberi saran atau masukan dengan bahasa yang sopan. Hal ini sesuai dengan Nadar (2013:251) yang menyatakan bahwa kesopanan berbahasa dapat disebut dengan kesantunan berbahasa yang dipakai penutur untuk mengurangi rasa tidak senang, tidak berkenan hati, atau sakit hati akibat tuturan yang diucapkan penutur

Skala Jarak Sosial

Berdasarkan hasil penelitian analisis skala kesantunan yang telah penulis temukan, dari 195 tuturan, tuturan yang masuk dalam skala jarak sosial terdapat 33 tuturan yang santun dan 23 tuturan yang tidak santun. Semakin akrab penutur dengan lawan tutur, maka akan semakin tidak santun tuturannya. Sebaliknya, semakin tidak akrab penutur dan lawan tutur, semakin santunlah tuturannya. Dengan kata lain, keakraban menjadi penentu santun atau tidak santunnya tuturan penutur dengan lawan tutur. Isi tuturan yang santun berupa ucapan semangat, harapan, dan doa untuk para mitra tutur. Sedangkan tuturan yang tidak santun berupa tuturan yang menggunakan panggilan kekraban, menggunakan bahasa gaul, dan berkata kasar. Wijayanti (2020:11) menjelaskan bahwa dalam memanggil mitra tutur harus menggunakan pronomina yang tepat, seperti kata bapak untuk menghormati mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Sugiarti dkk, 2017: 154) yang menyatakan penggunaan pilihan kata atau pronominal yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Dari hasil penelitian, beberapa tuturan tidak menggunakan pronomina yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa netizen Indonesia di media sosial Twitter (X) masih rendah, terutama ketika berinteraksi dengan tokoh politik. Dari 195 komentar yang dianalisis, lebih dari separuhnya tergolong tidak santun. Tuturan yang santun berupa dukungan, doa, dan harapan terhadap mitra tutur. Tuturan tidak santun berupa desakan atau perintah, kata-kata kasar dan menghina lawan tutur. Kita seharusnya lebih memerhatikan kesantunan berbahasa kita, baik saat berkomunikasi secara langsung atau pun saat berkomunikasi secara online di media digital. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mengenai kesantunan berbahasa dan menambah wawasan bagi pembaca.

Daftar Rujukan

- Agustini, R. (2017). *Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis)*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(1), 9-17.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rangkuti, Rahmadsyah, Z. (2019). *Kesantunan Berbahasa Upaya Mencegah Terjadinya Ujaran Kebencian*. In Wal Ashri Publishing.
- Rokhman, F., & Surahmat. (2020). *Lingistik Disruptif Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bangsa* (F. Azzahra (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Sugiarti, M., Ngudining Rahayu, & Catur Wulandari. (2017). *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. Bengkulu. Jurnal Ilmiah KORPUS. 1(II), 154.
- Wijayanti, Ida Dwi. (2020). *Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 15(25).
- Wulandari, Y., & Budiyo, S. C. (2023). *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Akun Twitter*. July 2022, 337–344.